

# HUBUNGAN KETERSEDIAAN SARANA UNTUK KETRAMPILAN MAHASISWA DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI UJIAN *SKILLS* LABORATORIUM

Yulifah Salistia Budi<sup>1\*</sup>, Shanti Wardaningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S-1 Keperawatan, STIKES Banyuwangi,  
Jln. Letkol Istiqlah 109, Banyuwangi, 68422, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Magister Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jln. Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183, Indonesia

\*) *E-mail*: yulifahsalistia@gmail.com

Diterima: April 2017, diterbitkan: Agustus 2017

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Pembelajaran laboratorium adalah bagian penting dari proses pendidikan yang kompleks untuk mempersiapkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan ketrampilan saat menghadapi ujian *skills* laboratorium. Masalah dalam pembelajaran laboratorium yaitu mahasiswa tidak melakukan redemonstrasi karena kurang motivasi dan meremehkan, kurang keberanian mahasiswa untuk mencoba, merasa sudah tahu, anggapan keterampilan yang dipelajari kurang menantang, waktu yang terbatas, serta keterbatasan alat praktek. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan *skill* mahasiswa saat ujian ketrampilan laboratorium yang nantinya akan memengaruhi psikologis mahasiswa. **Tujuan penelitian:** untuk mengetahui bagaimana hubungan ketersediaan sarana sebagai penunjang ketrampilan mahasiswa dengan kecemasan menghadapi ujian *skills* laboratorium. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan model sekuensial eksplanatori, yang melibatkan mahasiswa, dosen dan laboran. Data dianalisis dengan uji statistik *Kruskal Wallis*, dilanjutkan dengan analisis kualitatif secara manual dengan pengkategorian makna final kemudian disimpulkan dari kedua analisis tersebut. **Hasil:** Hasil penelitian secara kuantitatif dengan uji statistik *Kruskal Wallis* didapatkan hubungan yang tidak signifikan pada ketrampilan mahasiswa dengan kecemasan mahasiswa program studi (prodi) Diploma III Keperawatan dalam menghadapi ujian *skills* laboratorium. Hasil uji kualitatif didapatkan empat tema yaitu ketersediaan alat, efektifitas dalam praktek, kecukupan sumber dan metode untuk menurunkan kecemasan. **Diskusi:** meskipun keberadaan sarana atau alat sebagai sumber belajar dan keefektifan mahasiswa saat praktikum dipandang kurang mendukung ketrampilannya, tetapi mahasiswa mampu mengendalikan kecemasan yang mereka alami. **Simpulan:** kecemasan mahasiswa berada pada tingkat ringan, tidak terdapat hubungan antara ketersediaan sarana untuk ketrampilan mahasiswa dengan kecemasan dalam menghadapi ujian *skills* laboratorium.

**Kata kunci:** cemas, mahasiswa keperawatan, ujian *skills* laboratorium, sarana laboratorium

## **RELATIONSHIP BETWEEN AVAILABILITY OF FACILITIES FOR STUDENT SKILLS WITH ANXIETY IN FACING LABORATORY SKILLS EXAMINATION: A MIXED METHODS STUDY**

### **ABSTRACT**

**Background:** Laboratory skills is an important part of a complex educational process order to ability of students in performing skills when facing a laboratory skills examination. A problem in laboratory learning is that students do not perform re-demonstration because they lack motivation and underestimate, are afraid to try, think they already know, think that skills are less challenging, have limited time, and equipment is limited. These conditions may affect the ability of student's skills during the laboratory skills examination which will later affect their psychology. **Objective:** To identify the relationship between the availability of facilities to support student skills with anxiety in facing the laboratory skills

examination. **Methods:** This research employed a mixed methods research of explanatory sequential models, involving students, lecturers and laboratory staff. Data were analyzed using Kruskal-Wallis statistical test, followed by using qualitative analysis manually by categorizing the final significance and concluded from both analyses. **Results:** The quantitative research results by using the Kruskal-Wallis statistical test indicated that there was no significant relationship of the student skills on the anxiety in students of Diploma Nursing program in facing the laboratory skills examination. The qualitative test results indicated four themes, namely availability of equipment, effectiveness in practice, and adequacy of resources and methods to decrease the anxiety. **Discussion:** Although the availability of facilities or equipment as a source of learning and effectiveness of students during practicum is considered not supporting their skills, students are able to control their anxiety. **Conclusion:** Students has mild anxiety; there is no significant relationship between the availability of facilities for student skills with anxiety in facing laboratory skills examination.

**Keywords:** anxiety, nursing students, laboratory skills examination, facilities of laboratory

### LATAR BELAKANG

Jenjang Diploma III keperawatan berperan sebagai perawat terampil dalam menyelesaikan masalah keperawatan secara mandiri dan berkelompok yang direncanakan sesuai dengan standar asuhan keperawatan, dengan kemampuan menerima tanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan asuhan keperawatan profesional sesuai dengan lingkup praktik dan hukum atau peraturan perundangan (Tim Bahan Penyusunan AIPDiKi, 2014). Dalam rangka memenuhi kemampuan tersebut maka dilakukan suatu uji kompetensi yang bertujuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa (Dikti, 2016). Kompetensi merupakan pernyataan komprehensif tentang kemampuan teruji yang akan diukur. Standar minimal kompetensi dapat diketahui dengan penyelenggaraan uji kompetensi dengan ujian *skill laboratory* dengan metode *Objective Structured Clinical Assessment* yang biasa disebut dengan OSCA maupun metode *Objective Structured Clinical Examination* yang kemudian dikenal dengan OSCE yang merupakan suatu metode penilaian mahasiswa atau lulusan pendidikan kesehatan yang lebih kompleks (Turner & Dankoski, 2008).

Ujian merupakan salah satu cara mengevaluasi mahasiswa terhadap suatu materi belajar dan juga menjadi sumber

kecemasan bagi mahasiswa (Basuki, & Hariyanto, 2015). Hal tersebut memungkinkan timbulnya kecemasan pada mahasiswa keperawatan sebelum melaksanakan ujian *skill* laboratorium keperawatan.

Kegiatan pembelajaran laboratorium (*skills laboratory*) adalah bagian penting dari proses pendidikan yang kompleks dan harus terintegrasi pada program pendidikan yang mengacu pada kurikulum, khususnya pencapaian kompetensi bagi peserta didik.

Kegiatan tersebut yang akan mempersiapkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan ketrampilan saat menghadapi ujian *skill* laboratorium (Basuki & Hariyanto, 2015). Pendidikan laboratorium yang efektif mampu membangun rasa percaya diri dan membantu pencapaian kompetensi pada mahasiswa (Lofmark *et al.*, 2012).

Hastuti (2010) juga menyatakan bahwa masalah dalam pembelajaran laboratorium keperawatan yaitu tidak semua mahasiswa melakukan redemonstrasi atau mencoba ulang ketrampilan keperawatan yang diajarkan, meskipun sudah diberikan kesempatan dan dimotivasi oleh dosen pengampu atau instruktur. Alasan mahasiswa tidak melakukan redemonstrasi adalah kurang motivasi dan meremehkan, kurang keberanian mahasiswa untuk mencoba, merasa sudah tahu, anggapan keterampilan

yang dipelajari kurang menantang, waktu yang terbatas, serta keterbatasan alat praktek. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan *skill* mahasiswa saat ujian ketrampilan laboratorium yang nantinya akan mempengaruhi psikologis mahasiswa.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti saat pelaksanaan praktikum di laboratorium, keinginan sebagian mahasiswa dalam redemonstrasi/latihan mandiri masih kurang dan hanya sebatas memenuhi frekuensi redemonstrasi sebagai syarat ujian praktikum, keterbatasan sejumlah alat/bahan/ruang ketika jadwal praktik laboratorium atau klinik bersamaan dengan mahasiswa tingkat lain, keterbatasan waktu latihan mandiri ketika masih ada pengaturan jadwal perkuliahan yang tertunda. Ketika ujian *skills* laboratorium, beberapa mahasiswa mengalami kecemasan yang ditandai dengan keluhan mahasiswa kepada peneliti terkait *skill* mereka saat praktikum yang kurang efektif.

Kecemasan merupakan perasaan yang paling umum dialami oleh seseorang yang masih dalam masa perkembangan kepribadian. Hal ini dialami sejak usia bayi hingga usia 18 tahun (remaja) dan tergantung dari pendidikan orang tua di rumah, pendidikan di sekolah, pengaruh lingkungan pergaulan sosialnya serta pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya (Hawari, 2011).

Menurut Carpenito (2008), kecemasan timbul disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perkembangan kepribadian, maturasional, tingkat kecemasan, karakteristik stimulus dan karakteristik individu. Yang, *et al.* (2014) menyimpulkan bahwa kecemasan yang dialami mahasiswa menghadapi *skills test* keperawatan disebabkan oleh beberapa faktor sikap pengawas ujian, suasana ujian, ketrampilan mahasiswa, ujian itu sendiri dan perasaan intern yang dialami oleh mahasiswa

itu sendiri (tidak yakin lulus dan khawatir selama proses pembimbingan ujian).

Pelaksanaan ujian *skills* laboratorium di STIKES Banyuwangi menggunakan metode konvensional, dimana tidak ada pengaturan waktu dalam pelaksanaan ujian *skills* laboratorium, hanya terdapat pembagian jadwal pengujian dan stase dengan penyesuaian alat sesuai dengan jenis ketrampilan yang diujikan. Dengan metode tersebut kemungkinan faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa lebih banyak, selain itu kecemasan juga bisa menyebabkan mahasiswa menjadi *blank* saat berada di ruang ujian. Hal ini pernah diungkapkan mahasiswa sebelum memasuki ruang ujian “...saya mendadak blank kalo ujian ini... (sambil menunjuk beberapa ruang ujian)”, “saya kalau diuji bu... (sambil menyebutkan nama salah satu pengujian) ndredeg, mules, lupa semua.”

Dengan uraian di atas, bisa diketahui bahwa kecemasan bisa mempengaruhi kinerja mahasiswa saat ujian *skills* laboratorium. Terdapat beberapa faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan mahasiswa saat menghadapi ujian *skills* laboratorium, dimana faktor tersebut bisa dicegah atau diintervensi sejak awal sebelum pelaksanaan ujian *skills* laboratorium, yaitu dengan mengefektifkan saat pelaksanaan praktikum guna mengetahui dan meminimalisir kejadian kecemasan pada mahasiswa terhadap suatu ketrampilan tertentu menjelang ujian *skills* laboratorium.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketersediaan sarana untuk ketrampilan mahasiswa dengan kecemasan menghadapi ujian *skills* laboratorium pada mahasiswa program studi D III Keperawatan STIKES Banyuwangi

## METODE

Metode penelitian yaitu metode gabungan (*mixed methods*) antara metode penelitian

kuantitatif dan kualitatif. *Mixed method* menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena penelitian ini memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data yang dibutuhkan. Sedangkan kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja. Strategi yang digunakan dalam metode penelitian ini yaitu *eksplanatoris sekuensial* dimana urutan analisis kuantitatif dan kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi komponen konsep (subkonsep) melalui analisis data kuantitatif dan kemudian mengumpulkan data kualitatif guna memperluas informasi yang tersedia.

Data kuantitatif diperoleh dengan membagikan dua kuesioner atau instrumen yaitu NSTAS (*Nursing Skill Test Anxiety Scale*) dan ZSAS (*Zung Self-Rating Anxiety Scale*). Instrumen pertama yaitu NSTAS, merupakan kuesioner yang terdiri dari enam pertanyaan faktor pemicu kecemasan mahasiswa keperawatan saat menghadapi *skill test* dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju dimana responden memilih salah satu dari kelima pilihan jawaban tersebut. Instrumen NSTAS telah diuji validitas dan reliabilitas kepada 30 mahasiswa PSIK UGM Yogyakarta yang hendak ujian *skills lab OSCE*, dengan hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,727 dan menggunakan *Pearson Correlation* dihasilkan bahwa dari pertanyaan satu  $r_i$  (0,696), pertanyaan dua  $r_i$  (0,785), pertanyaan tiga  $r_i$  (0,688), pertanyaan empat (0,590), pertanyaan lima (0,590) dan pertanyaan enam (0,573) sedangkan  $r$  tabel 0,361. Maka, keenam pertanyaan pada NSTAS tersebut dinyatakan valid karena di dapatkan hasil  $r_i > r$  tabel.

Instrumen yang kedua yaitu kuesioner ZSAS yang telah diuji validitas reliabilitas kepada 30 mahasiswa menjelang ujian skill

lab, didapatkan hasil *Cronbach's Alpha* 0,803 dan menggunakan *Pearson Correlation*  $r$  hitung (0,39-0,79) dengan  $r$  tabel 0,361. Pada instrumen ini terdapat 20 pertanyaan mengenai perasaan dan pengalaman yang dialami seseorang menjelang ujian dengan penilaian berdasarkan gejala kecemasan dalam *diagnostic and static mental disorders* (DSM-II), dimana setiap pertanyaan di nilai 1-4 (1: tidak pernah; 2: kadang-kadang; 3: sebagian waktu; 4: hampir setiap waktu). Terdapat 15 pertanyaan mengarah ke peningkatan kecemasan dan lima pertanyaan ke arah penurunan kecemasan, dengan rentang penilaian 20-80, skor 20-44: kecemasan ringan, skor 45-59: kecemasan sedang; skor 60-74: kecemasan berat dan skor 75-80 panik (McDowell, 2006).

Responden diambil dengan *total sampling*, dalam penelitian ini yaitu mahasiswa program studi D III Keperawatan STIKES Banyuwangi sebanyak 66 mahasiswa, kemudian data di analisis dengan uji statistik *Kruskall Wallis*.

Data kualitatif diperoleh dengan tehnik *Focus Group Discussion* atau biasa disebut dengan FGD kepada partisipan (enam mahasiswa) dan wawancara mendalam kepada lima informan yaitu empat orang dosen dan seorang laboran, yang dilakukan di laboratorium dan ruang dosen dengan pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, kemudian hasilnya dianalisis secara manual dengan pengkodean untuk menentukan makna final atau tema. Uji keabsahan data dilakukan dengan *member check*, dengan cara informan dan partisipan diminta untuk membaca transkrip yang telah dibuat oleh peneliti.

Penelitian ini dilakukan di STIKES Banyuwangi pada tanggal 16-20 Januari 2017 dengan melalui beberapa tahap perijinan, yaitu surat lulus etik dari Komisi Etika Penelitian Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta (Nomor: 354/EP-FKIK-UMY/IX/2016) dan surat perijinan penelitian dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKES Banyuwangi. Setelah mendapat persetujuan dari pihak STIKES

Banyuwangi kemudian peneliti mendatangi responden, partisipan dan informan guna meminta persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### Analisa Kuantitatif

Tabel 1. Hubungan karakteristik responden (usia dan jenis kelamin) dengan kecemasan mahasiswa pada tahun 2017 (n=66)

Karakteristik responden	Cemas Ringan	C e m a s Sedang	Cemas Berat	p value
Usia (tahun)				0,514**
18	10 (15,40%)	7 (10,61%)	-	
19	15 (22,72%)	12 (18,18%)	1 (1,62%)	
20	12 (18,18%)	3 (4,54%)	1 (1,62%)	
21	3 (4,55%)	2 (3,03%)	-	
Jenis Kelamin				0,011*
Laki-Laki	6 (9,19%)	10 (15,4%)	1 (1,62%)	
Perempuan	34 (51,55%)	13 (19,95%)	1 (1,62%)	

Sumber : Data Primer 2017

\*  $\rho < 0,05$  signifikan hasil uji *Kruskal Wallis*

\*\*  $\rho > 0,05$  tidak ada pengaruh signifikan hasil uji *Kruskal Wallis*

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar kecemasan dialami oleh responden yang berusia 19 tahun dengan kecemasan ringan (22,72%), sedang (18,18%) dan berat (1,62%), lebih dari separuh responden berjenis kelamin perempuan, dengan kecemasan ringan (51,55%), 19,95% cemas sedang dan 1,62% cemas berat. Pada tabel tersebut, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kecemasan mahasiswa, tetapi tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kecemasan mahasiswa.

Dari hasil pengisian kuesioner NSTAS diketahui bahwa 43,9% mahasiswa menyatakan setuju bahwa faktor ketrampilan (efektifitas dalam praktek) mempengaruhi kecemasan mahasiswa saat menghadapi ujian *skill* laboratorium dan 39,5% mahasiswa menyetujui bahwa ketrampilan (ketidacukupan sumber untuk menghadapi ujian) juga mempengaruhi kecemasan mahasiswa saat menghadapi ujian ketrampilan. Setelah dilakukan uji statistik dengan *Kruskal Wallis* diperoleh hasil bahwa  $\rho > 0,05$ , yaitu 0,430. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ketrampilan mahasiswa dengan kecemasan dalam menghadapi ujian *skill* laboratorium.

### **Analisa Kualitatif**

Analisis tema dilakukan setelah data dikumpulkan melalui FGD, wawancara terstruktur yang disusun menjadi transkrip verbatim dan beberapa dokumen yang berkaitan dengan ujian *skills* laboratorium. Hasil analisis data tersebut dilakukan pemaknaan kemudian dikategorisasikan berdasarkan teori dan mengacu pada tujuan khusus penelitian.

Proses pembentukan masing-masing tema dijabarkan dalam bentuk bagan yang menjelaskan tentang proses pembentukan tema. Tahapan pembentukan tema diawali dengan pembentukan kode makna kemudian kategorisasi dan tahap terakhir adalah perumusan tema.

Berdasarkan hasil analisis kualitatif yang melibatkan mahasiswa, dosen dan laboran didapatkan empat tema yaitu ketersediaan alat, efektifitas dalam praktek, kecukupan sumber dan metode untuk menurunkan kecemasan. Dari hasil FGD dengan partisipan yang menjawab netral, pada dasarnya sebagian besar memilih setuju bahwa ketrampilan mempengaruhi kecemasan mahasiswa.

#### **Tema 1: ketersediaan alat**

Terkait ketersediaan alat, partisipan dan informan dosen menyatakan saat ujian berlangsung terkadang ada alat-alat yang kurang padahal menurut informan laboran alat yang tersedia sudah mencukupi rasio jumlah mahasiswa hanya saja hal tersebut bisa terjadi karena penggunaannya tidak sesuai dengan kesepakatan antara laboran dengan mahasiswa sehingga saat pergantian waktu terdapat pengurangan jumlah.

Berikut pernyataan mahasiswa tentang ketersediaan alat sebagai kecukupan sumber untuk menghadapi ujian *skills* laboratorium, yaitu:

*“... saat ujian itu ada alat-alat yang kurang bahkan kadang pindah tempat, tambah cemas dah...”* (P5, P, 19 tahun)

Kemudian pernyataan dari mahasiswa tersebut dikuatkan oleh informan dosen, yaitu:

*“...kesiapan alat terkadang banyak alat yang kurang..”* (I4, P, 26 tahun)

Namun, dari informan laboran mengatakan sebagai berikut:

*“...kecukupan alat untuk praktek skill laboratorium sudah terpenuhi dan sesuai dengan rasio jumlah mahasiswa, hanya saja karna proposal kegiatan skill lab tersebut masuknya mendadak ke lab...”* (I5, P, 34 tahun)

#### **Tema 2: efektifitas mahasiswa dalam praktek.**

Terkait efektifitas mahasiswa dalam praktek, partisipan menyatakan bahwa kurangnya kesempatan mereka untuk mempraktekkan suatu ketrampilan padahal di sisi lain ada dosen yang menganjurkan dan memberi kesempatan mahasiswa untuk mendemostrasikan ketrampilan tersebut.

Pernyataan dari mahasiswa dan responden tentang efektifitas mahasiswa dalam praktek, sebagai berikut:

*“...belum dapat nyoba sendiri-sendiri saat praktikum...”* (P2, P, 18 tahun)

*“...saat praktikum kita kurang nyoba satu-satu perasatnya...”* (P1, L, 18 tahun)

Pernyataan dari informan (dosen) mengenai efektifitas mahasiswa saat praktikum adalah sebagai berikut:

*“menurut saya selama praktikum proses pembelajarannya bersifat aktif dimana mahasiswa harus bisa melakukan sendiri tindakan praktikum yang sudah disampaikan oleh dosen... mendemonstrasikan kembali ketrampilan tersebut.”* (I1, L, 32 tahun)

“...mahasiswa diwajibkan mengikuti praktikum laboratorium...” (I2, P, 35 tahun)

### **Tema 3: kecukupan sumber**

Kemudian terkait kecukupan sumber, partisipan menyatakan bahwa kurangnya kesempatan mereka untuk bertanya saat praktek berlangsung karena keterbatasan waktu dari dosen sehingga mahasiswa mencari dari sumber perpustakaan tetapi kadangkala buku yang dimaksud tidak ada. Namun, ada informan dosen yang menyatakan bahwa setiap akan memulai praktikum beliau mengawali dengan penjelasan mengenai praktikum yang akan dilakukan.

Berikut ini adalah pernyataan mahasiswa tentang kecukupan sumber dalam menghadapi ujian *skill laboratorium*, yaitu:

“...saat praktikum gitu kadang kita belum ada waktu untuk bertanya sama dosennya, keburu ada kuliah, sehingga kita nyari-nyari buku dulu di perpustakaan tapi kadang bukunya dipinjam sama dosennya..” (P2, P, 18 tahun)

Namun, pernyataan dari informan (dosen) yaitu:

“proses pembelajaran selama praktikum diawali dengan pengenalan dan penjelasan dari pembimbing mengenai praktikum yang diajarkan...” (I2, L, 35 tahun)

### **Tema 4: metode untuk menurunkan kecemasan**

Berikut data yang menunjukkan salah satu cara mahasiswa untuk menurunkan kecemasan, yaitu:

“...saya lebih baik mendengarkan instruksi dari penguji saya daripada teman-teman saya, berbagi solusi dan materi dengan kelompok lain, membaca materi berulang-ulang...” (P1, L, 18 tahun)

“...saya kalau cemas biasanya menggerak-gerakkan tangan atau menarik nafas dalam untuk meminimalisir kecemasan” (P1, L, 18 tahun)

“...saya lebih suka keadaan yang tenang saat ujian..” (P2, P, 18 tahun)

“...saya mendengarkan musik...” (P4, L, 19 tahun)

Data lain dari informan yang berhubungan dengan metode untuk menurunkan kecemasan mahasiswa yaitu:

“...menanyakan kesiapan mahasiswa sebelum memulai ujian...” (I2, L, 35 tahun)

“...diberikan senyuman sambil bilang santai aja...” (I3, L, 32 tahun)

“Mungkin kami sebagai laboran hanya bisa berusaha menyusun alat sesuai dengan ketrampilan yang diujikan dan mengatur jarak pengujian dengan mahasiswa serta membuat tata tertib untuk dosen dan mahasiswa, tapi mungkin aplikasinya dari mereka yang masih minim.” (I5, P, 27 tahun)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa mekanisme koping yang dilakukan oleh mahasiswa masih dalam batas adaptif seperti melakukan salah satu teknik relaksasi nafas dalam dan sudah terdapat dukungan sosial baik dari penguji, lingkungan maupun dari pengelola laboratorium.

## **DISKUSI**

Dari hasil penelitian, separuh responden adalah perempuan dengan tingkat kecemasan responden lebih dari separuh berada pada level ringan. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lallo, *et al* (2013) bahwa mahasiswa perempuan memiliki kemungkinan hampir tiga kali untuk mengalami kecemasan daripada laki-laki. Menurut Kaplan dan Sadock (2010) menyatakan bahwa wanita lebih sering mengalami kecemasan daripada pria. Dari yang sebagian besar tersebut dapat mempengaruhi bagian yang kecil yaitu para pria. Wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan

pria. Hal ini dikarenakan bahwa wanita lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya mempengaruhi perasaan cemasnya.

Peplau (1952) dalam Suliswati (2014), cemas ringan dihubungkan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indra. Dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas. Pada penelitian ini kecemasan mahasiswa masih berada pada level ringan sehingga mereka mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas. Hal ini ditunjukkan dari hasil FGD peneliti terhadap mahasiswa bahwa strategi koping yang dilakukan mahasiswa yaitu dengan menfokuskan diri pada penguji, mendengarkan musik, tarik nafas maupun mencari lingkungan yang tenang.

Kemudian hal tersebut didukung oleh dosen dan laboran yang menyatakan persiapan mereka selama pembelajaran praktikum dan saat ujian *skill* laboratorium, serta pernyataan mereka saat menjumpai mahasiswa yang mengalami kecemasan yaitu dengan menanyakan kesiapan mahasiswa sebelum memulai ujian dan menenangkan mahasiswa. Laboran menyiapkan ruangan dengan mengatur jarak penguji dengan mahasiswa, membuat tata tertib untuk dosen dan mahasiswa yang harusnya dipatuhi. Dengan hasil data tersebut, maka mahasiswa sebagian besar mengalami kecemasan yang masih ringan dan dapat diatasi dengan mekanisme koping individu dan strategi koping mereka.

Secara kuantitatif, dari hasil kuesioner NSTAS, sebagian besar responden menunjukkan bahwa faktor ketrampilan (ketidakcukupan sumber dan efektifitas praktikum) mahasiswa mempengaruhi responden terhadap kecemasan. Namun,

pada uji statistik *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa faktor ketrampilan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan mahasiswa.

Menurut Lallo, Kandou, & Munayang (2013) faktor lain yang dapat memengaruhi hasil ujian kelulusan mahasiswa saat menghadapi ujian *OSCE* yaitu kemampuan mahasiswa tersebut dalam menjawab soal ujian. Kemampuan tersebut biasanya dikenal dengan *Intelligence Quotient* (IQ) atau disebut juga tingkat kepintaran mahasiswa. Hal yang dapat memengaruhi tingkat kepintaran mahasiswa adalah persiapan mahasiswa tentang pemahaman materi dan kemampuan *skill* yang didapat sebelum menghadapi ujian, jika persiapan yang dilakukan mahasiswa baik maka hasil ujian yang akan diperoleh akan baik.

Dari hasil uji statistik tersebut bertolak belakang dengan hasil wawancara maupun FGD yang dilakukan dalam penelitian ini, bahwa terdapat mahasiswa yang merasa cemas saat ujian terkait ketersediaan sarana atau alat, efektifitas saat praktikum (kesempatan untuk meredemonstrasikan) dan kecukupan sumber pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan bahwa mahasiswa merasa tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh dosen karena kurangnya kesempatan untuk bertanya kepada dosen dan kesempatan untuk praktikum yang kurang, serta dari ketersediaan alat yang kurang sesuai pada saat ujian dan praktikum sebagai sumber belajar.

Namun, dari pernyataan tersebut dapat diminimalkan dengan peran pembimbing saat praktikum yaitu dengan penyesuaian antara proses pembelajaran dengan target kompetensi, melalui strategi koping yang digunakan oleh individu tersebut yaitu dengan ketrampilan mencari solusi pemecahan masalah sehingga individu



bisa mengendalikan kecemasannya sendiri. Ahyar (2010) menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi strategi koping yaitu kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, ketrampilan memecahkan masalah, ketrampilan sosial, dukungan sosial dan materi.

Dari hasil dan konsep di atas meskipun terdapat perbedaan antara uji statistik kuantitatif dengan hasil wawancara dan FGD yang telah dilakukan, hal ini tidak menutup kemampuan individu dapat mengatur strategi kopingnya dan dari mekanisme koping yang mereka miliki. Walaupun ketersediaan sarana dan alat sebagai sumber belajar dan keefektifan dalam praktikum dipandang kurang sesuai oleh mahasiswa, dengan strategi koping yang digunakan dapat mengendalikan kecemasan yang dialami oleh mahasiswa.

## SIMPULAN

Pada penelitian ini disimpulkan bahwa kecemasan mahasiswa menghadapi ujian *skills* lab berada pada tingkat ringan dan terdapat hubungan ketersediaan sarana untuk ketrampilan mahasiswa (dalam hal ini ketersediaan alat, efektifitas dalam praktek, dan kecukupan sumber) dengan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian *skills* laboratorium. Mekanisme koping yang digunakan oleh mahasiswa prodi D III Keperawatan STIKES Banyuwangi saat menghadapi ujian yaitu mekanisme koping adaptif dengan strategi koping yang digunakan dipengaruhi oleh kesehatan fisik, ketrampilan memecahkan masalah dengan berdiskusi dengan teman atau fokus pada instruktur atau dosen, ketrampilan sosial dengan mencari lingkungan yang sepi serta mendengarkan musik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan ada tindak lanjut untuk mahasiswa, dosen, dan laboran dari pihak terkait untuk mengatasi kecemasan mahasiswa

menghadapi ujian *skills* laboratorium. Perlu ada pelatihan instruktur sebelum pelaksanaan pembimbingan *skills* laboratorium guna memaksimalkan peran mentor/instruktur saat pembelajaran laboratorium (praktikum) serta mahasiswa dapat memilih atau menggunakan strategi koping yang lebih tepat dalam mengatasi kecemasan menjelang ujian *skills* laboratorium.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar. (2010). *Konsep diri dan mekanisme koping*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basuki, I., & Hariyanto. (2015). *Asesmen pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Carpenito, L. J. (2008). *Nursing diagnosis: Application to clinical practice* (12th edition). (Alih bahasa: Yasmin Asih). Jakarta: EGC.
- Dikti. (2016). *Uji kompetensi nasional program pendidikan D3 keperawatan untuk profesionalitastenaga perawat*. Retrieved from <http://belmawa.ristekdikti.go.id/2016/04/19/uji-kompetensi-nasional-program-pendidikan-d3-keperawatan-untuk-profesionalitastenaga-perawat/>
- Hastuti, W. (2010). *Analisis pembelajaran laboratorium keperawatan jiwa Akper PKU Muhammadiyah Surakarta* (Tesis). Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah, Indonesia.
- Hawari, D. (2011). *Manajemen stress cemas dan depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kaplan, H.I., Saddock, B.J., & Grabb, J.A. (2010). *Kaplan-Saddock Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Prilaku Psikiatri Klinis*. Tangerang: Bina Rupa Aksara.
- Lallo, D. A., Kandou, L. F. J., & Munayang, H. (2013). Hubungan kecemasan dan hasil

ujian UAS-1 mahasiswa baru fakultas kedokteran universitas Sam Ratulangi Manado tahun ajaran 2012/2013. *Jurnal e-clinic Universitas Sam Ratulangi*, 1(2) : 1-10.

Lofmark, A., Thorkildsen, K., Råholm M. B., Natvig, G. K. (2012). Nursing student's satisfaction with supervision from preceptors and teachers during clinical practice. *Nurse Education in Practice*, 12 (3): 164-169.

McDowel, I. (2006). *Measuring health: A guide to rating scales and questionnaires* (third Edition). New York: Oxford University Press.

Suliswati, Payapo, T. A., Maruhawa, J., Sianturi, Y., Sumijatun. (2014). *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC.

Tim Bahan Penyusunan Kurikulum AIPDiKi. (2014). *Bahan pengembangan kurikulum Prodi D III Keperawatan*. Surabaya: Asosiasi Institusi Pendidikan Diploma III Keperawatan Regional 6 Jawa Timur.

Turner, J. L. & Dankoski, M. E. (2008). Objective structured clinical exams: A critical review. *Fam Med*, 40(8): 574-578.

Yang, R. J., Lu, Y. Y., Chung, M. L. & Chang, S. F. (2014). Developing a short version of the test anxiety scale for baccalaureate nursing skills test - A preliminary study. *Nurse Education in Practice*, 14(6): 586-590.